e-ISSN: 2808-4128
p-ISSN: 2809-2783

Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam
Vol. 01 No. 02, Maret 2022
https://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/

Sejarah Pesantren dan Tradisi Keilmuannya di Jawa

Ahmad Misbah[1], Bahru Rozi[2]
[1,2]Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Pasuruan
[1]abfarsy@gmail.com, [2]rozibahru74@gmail.com

DOI: 10.38073/aljadwa.v1i2.796		
Received: Januari 2022	Accepted: Februari	Published: Maret 2022

Abstract

Islamic boarding schools are the oldest educational institutions that still adhere to Islamic traditions which in their establishment aim to explore and practice Islamic teachings as a guideline for life and daily behavior. The aims of this study were (1) to know the overall picture of the early history of the establishment of Islamic boarding schools in Java (2) to know the scientific traditions of Islamic boarding schools in Java. This study uses library research methods (library research). The results of this study indicate that: (1). The founders of Islamic boarding schools in Java based on their periodization are: Initial period: Shaykh Mawlana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Raden Fatah, Sultan Trenggono, Fatahillah. Period 17-18 AD: Sultan Agung, Maulana Yusuf, Ki Jatira. 19-20 Century Period AD: KH. A. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahhab Hasbullah. (2) The scientific tradition of Islamic boarding schools in Java originates from Wali Songo's understanding and interpretation of Islamic teachings, which are a link in the scientific chain of Islamic boarding schools.
Keyword : *History, Islamic Boarding Schools, Scientific Traditions*

Abstrak

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang masih memegang tradisi Islam yang mana di dalam pendiriannya bertujuan untuk mendalami, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan perilaku sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui gambaran menyeluruh tentang masa awal sejarah berdirinya pesantren di Jawa (2) mengetahui tradisi keilmuan pesantren di Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1).Pendiri pesantren di Jawa berdasarkan periodesasinya adalah: Periode awal: Syaikh Mawlana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Raden Fatah, Sultan Trenggono, Fatahillah. Periode Abad 17-18 Masehi: Sultan Agung, Maulana Yusuf, Ki Jatira. Periode Abad 19-20 Masehi: KH. A. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahhab Hasbullah. (2) Tradisi keilmuan pesantren di Jawa bersumber kepada pemahaman dan interpretasi Wali Songo terhadap ajaran Islam yang menjadi mata rantai keilmuan dan pesantren
Kata Kunci : *Sejarah, Pesantren, Tradisi Keilmuan*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang masih memegang tradisi Islam yang mana di dalam pendiriannya bertujuan untuk mendalami, serta

mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan perilaku sehari-hari.[1] Arti tradisional menunjukkan bahwa pesantren sudah ada sejak lama, berkisar antara 300 – 500 tahun yang silam, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat dalam kehidupan umat Islam di Indonesia dan dari waktu ke waktu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman. Jadi arti tradisional bukan berarti anti perubahan. Pendidikan pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan untuk rakyat yang tertua di Indonesia. Menurut beberapa pendapat, pesantren yang eksistensinya paling dahulu ada dan dianggap tertua adalah pesantren Mawlana Malik Ibrahim di Gresik (didirikan tahun 1419 M.)[2]. Pendapat umum, dan yang lazim terkait dengan pendidikan pesantren, pesantren merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan zaman Hindu-Buddha yang ditemukan dan dijumpai pada generasi pertama Wali Songo. Adalah Syaikh Mawlana Malik Ibrahim yang berada di Gresik dinilai telah membawa tradisi sistem Guru Kala ke dalam sistem pendidikannya dalam penyebaran agama Islam di Nusantara[3]. Atas dasar uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui sejarah awal berdirinya pesantren di Jawa dan untuk mengetahui tradisi keilmuan pesantren di Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi berupa anotasi dan data deskriptif yang terdapat dalam teks penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan buku-buku, terbitan berkala dan konten lainnya yang berkaitan dengan sejarah Islam, terutama di Nusantara. Analisis data yang terkumpul dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta-fakta tentang peristiwa sebagaimana tertulis dalam pernyataan-pernyataan yang bersumber dari sumber yang diteliti. Penelitian kepustakaan yang digunakan penulis merupakan metode yang efektif untuk menganalisis sejarah[4].

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Pesantren

[1] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).
[2] H.A Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pembangunan Perguruan Agama* (Jakarta: Dermaga, 1980).
[3] M. Said, *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman* (Bandung: Jenmars, 1987).
[4] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

A. Cikal Bakal Pesantren di Jawa

Berbicara tentang pesantren, maka pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang sangat unik di Indonesia[5]. Lembaga pendidikan ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat,terutama di Jawa berabad-abad yang lalu. Lembaga pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan menjadi pusat tempat penyebaran agama Islam yang lahir dan berkembang sejak periode awal kehadiran agama Islam di Nusantara. Lembaga ini ada dan pendirian pertama kalinya di era masa Wali Songo. Syaikh Mawlana Malik Ibrahim (w.1419 M.) sebagai penyebar agama Islam di daerah Gresik (Jawa Timur) dianggap sebagai pendiri pesantren awal di Jawa[6]. Syaikh Mawlana Malik Ibrahim dianggap sebagai Spiritual Father Wali Songo, gurunya guru (soko guru) tradisi pesantren di tanah Jawa[7].

Pada periode berikutnya adalah pesantren Sunan Ampel di daerah Ampel Denta Surabaya, yang awal pendiriannya hanya memiliki tiga orang santri atau murid[8]. Dari pesantren Sunan Ampel inilah yang menjadi cikal-bakal kelahiran kader-kader penerus Wali Songo seperti Sunan Giri (Raden Paku atau Raden Samudro). Setelah selesai berguru kepada Sunan Ampel dan ayahnya (Mawlana Ishak), Sunan Giri pada langkah berikutnya mendirikan sebuah pesantren di Desa Sidomukti Gresik Jawa Timur. Pesantren tersebut kemudian dikenal hingga saat ini sebagai Pesantren Giri Kedaton[9].

Tokoh lain setelah Sunan Giri sekaligus murid dari Sunan Ampel adalah Raden Fatah. Raden Fatah mendirikan sebuah Pesantren di Desa Glagah Wangi yang berada di Selatan Jepara (1475 M = 880 H) setelah mendapatkan izin dan ijazah dari Sunan Ampel. Raden Fatah mengajarkan kepada murid-muridnya ajaran tasawwuf para wali, terutama Suluk Sunan Bonang di pesantren yang didirikannya dan kitab Tafsir al-Jalalayn[10]. Pada giliran selanjutnya, Sultan Trenggono sebagai penguasa Demak (1521-1546 M = 928-953 H) dan Fatahillah (Fadhilah Khan) mendirikan pesantren di Demak atas permintaan masyarakat[11].

B. Pesantren Abad 17-18 Masehi

Pada abad 17 Masehi (tepat satu abad pasca Wali Songo), kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung (1613-1645 M = 1022-1055 H) mengukuhkan pengaruh ajaran Wali Songo kepada masyarakat waktu itu. Sultan Agung yang bergelar Abdurrahman dan Khalifatullah Sayyidin Penotogomo ing Tanah Jawi

[5] Mas'ud Abdurrahman, *Sejarah Dan Budaya Pesantren", Dalam, Ismail Huda SM, Ed., Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
[6] Kafrawi, *Pembaharuan SistimPendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja Dan Pembinaan Kesatuan Bangsa* (Jakarta: Cemara Indah, 1978).
[7] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1399).
[8] Marwa Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982).
[9] Abu Bakar Atjeh, seperti dinukil Marwan, 2015.
[10] Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982).
[11] Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren*.

membuat kelas santri terkhusus untuk pendalaman ilmu agama Islam. Selain itu, Sultan Agung juga mengajarkan pengajian tarekat dan mendirikan pesantren tarekat[12].

Yang menarik pada masa pemerintahannya dan merupakan sebuah terobosan baru adalah Sultan Agung menginisiasi untuk memperhatikan secara khusus dan serius terhadap pendidikan pesantren. Bentuk perhatian dan keseriusannya adalah menyediakan tanah perdikan khusus kaum santri serta memberi dan menciptakan iklim yang sehat bagi kehidupan intelektualitas keagamaan (Islam) hingga kaum santri sukses mengembangkan pesantren tidak kurang dari 300 buah pondok pesantren[13]. Perhatian Sultan Agung terhadap perkembangan pesantren tersebut sama persis dengan dinamika dan kemajuan yang dinikmati Madrasah Nidzamiyah Baghdad ketika pada masa-masa keemasannya di bawah kepemimpinan al-Ghazali.

Pada tahap awal, pendidikan pesantren lebih berfokus pada upaya memantapkan iman dengan melatih ketarekatan dibandingkan upaya pesantren sebagai pusat untuk mendalami agama Islam sebagai ilmu pengetahuan atau wawasan. Contoh model pesantren ini adalah Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Pesantren tertua yang ada di Jawa Barat ini, diperkirakan didirikan pada tahun1817 M.=1233 H. oleh Ki Jatira, yang mana Ki Jatira ini adalah santri dari Maulana Yusuf dan juga menjadi utusan Sultan Hasanuddin Banten. Memang dalam sejarah berdirinya pesantren, terutama pada abad 17 dan 18 Masehi, kondisi masyarakat pada masa tersebut secara umum masih erat hubungannya dengan tradisi mistik yang sangat kuat. Sehingga pesantren tidak lepas dengan ketarekatan[14].

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, pesantren dianggap sebagai lembaga Islam yang identik dengan hal mistik saat itu. Hal ini disebabkan karena faktor di luar pesantren,yaitu literatur keislaman yang langka di Jawa karena kontak (hubungan) umat Islam di Jawa dan Timur Tengah kurang masif. Dalam hal ini, penyebab utamanya adalah politik pecah belah penjajah Belanda dan upayanya untuk mendukung penyebaran agama Kristen di Nusantara[15].

Dalam sejarah terbentuknya, lembaga pendidikan non pesantren saat ini (madrasah dan sekolah) tidaklah sama. Di dalam perkembangannya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional satu-satunya yang mampu tampil dan mempunyai peran sebagai pusat penyebaran agama Islam sekaligus sebagai

[12] *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*.
[13] Abdurrahman Saleh and dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Binbaga Islam, 1982).
[14] Abu Bakar and Shohib Salam, *Pesantren Babakan Memangku Tradisi Dalam Abad Modern ", Dalam, Agus Sufihat, Dkk., Aksi-Refleksi Khidmah NahdhatulUlama 65 Tahun* (Bandung: PW NU Jawa Barat, 1991).
[15] M. Natsir, *Islam Dan Kristen Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969).

pusat untuk mendalami ilmu agama bagi para pemeluknya dengan sangat terarah[16].

C. Pesantren Abad 19-20 Masehi

Kontak umat Islam di Indonesia dengan dunia Islam pada umumnya, khususnya Timur Tengah, dimulai pada Abad ke-19 M. Kontak tersebut terjalin akibat adanya jamaah haji Indonesia di Mekkah. Selain itu, faktor lainnya adalah adanya pemuda Indonesia yang mayoritas berasal dari keluarga pesantren di Nusantara[17]. Di antara para penuntut ilmu yang sukses di Timur Tengah adalah Syaikh Nawawi Tanara Banten (w. 1897 M.), Syaikh Mahfudz al-Tirmisi (w. 1919 M.), Syaikh Ahmad Chothib Sambas (asal Kalimantan), dan Kiai Cholil Bangkalan (w. 1924 M.= 1343 H.). Pada saat itu mereka mampu berprestasi tinggi, yaitu menjadi imam dan pengajar di Masjid Haram Makkah al-Mukarromah[18].

Generasi awal tersebut mampu melahirkan para santri sebagai murid langsung, yang kemudian dikenal sebagai generasi kedua dalam jajaran pelopor dan pendiri pesantren di Jawa dan Madura. Generasi kedua tersebut antara lain KH. A. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang (1871-1947 M.=1288–1367 H.), KH. Abdul Wahab Hasbullah (Surabaya), dan KH. Bisyri Syamsuri. Pada tahun 1899M .= 1317H. KH.A.HasyimAsy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng. Pesantren itu menawarkan panorama yang berbeda dari pesantren-pesantren lain sebelumnya. Ia mencoba merefleksikan hubungan berbabagai dimenasi yang mencakup ideologi, kebudayaan serta pendidikan[19]. Pendirian pesantren ini dipandang sebagai upaya penting komunitas pesantren dalam memperlihatkan sikap pesantren menentang hegemoni penjajah dan dapat juga diasumsikan sebagai motivasi politik yang ditujukan Pesantren Tebuireng dalam manifestasi kesadaran diri dan percaya diri paling tertinggi dari kaum pesantren[20].

Pada awal abad ke-20 M., ada perubahan yang signifikan yang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng di bawah pimpinan KH. A. Wahid Hasyim (1916 M. = 1335 H.) dalam kelembagaan yang berkaitan dengan kurikulum pesantren. Pendidikan persekolahan (komunitas pesantren menyebutnya sistem madrasi) dimasukkan dalam kelembagaan pesantren dengan mendirikan Madrasah Nidzamiyah. Di dalam madrasah tersebut, berbagai mata pelajaran yang oleh seluruh komunitas pesantren saat itu dihukumi haram dan yang mempelajarinya divonis kafir diajarkan. Mata pelajaran tersebut antara lain: Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah, Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Belanda.

---

[16] Slamte Effendy Yusuf and dkk, *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak Dan Pergolakan Internal NU* (Jakarta: Rajawali, 1983).
[17] dkk.
[18] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982).
[19] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992).
[20] Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Dan Budaya Pesantren*, n.d.

Pada perkembangan berikutnya, pesantren berhasil dicatat sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) yang mampu melahirkan suatu lapisan masyarakat dengan tingkat kesadaran dan pemahaman keagamaan (Islam) yang relatif utuh dan lurus[21]. Di sisi lain, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam penyebaran ajaran agama (Islam), prinsip dasar pendidikan dan pengajaran di pesantren adalah pendidikan rakyat. Dan, karena tujuannya memberikan pengetahuan tentang agama, pesantren tidak memberikan pengetahuan umum[22].

2. Tradisi Keilmuan Pesantren di Jawa

Menarik untuk disimak bahwa pemahaman dan interpretasi Wali Songo terhadap ajaran Islam merupakan sumber mata rantai keilmuan dan pesantren. Wali Songo merupakan paraguru tarekat sufi yang merujuk kepada pemikiran dan doktrin kesalehan al-Ghazali (w. 450- 505 H / 1106-1111 M.). Al-Ghazali adalah ulama dan sufi yang besar pengaruhnya. Dialah pembela dan penyebar ajaran teologi al-Asy'ari dan fiqh al-Syafi'i. Ketika dipercaya menjadi rektor Universitas Nidzamiyah Baghdad pada masa keemasan peradaban Islam, dia menampakkan keberaniannya dengan tidak mengikuti pola pemikiran sang guru yaitu Imamal-Haramaian yang pada zamannya dianggap lebih mu'tazili ketimbang tokoh-tokoh mu'tazilah. Dia justru mengikuti pola-pola al-Baqillani dan al-Asy'ari. Al-Ghazali merupakan penyebar doktrin al-Asy'ari ke seluruh penjuru dunia, termasuk dunia yang berada di belahan timur dan Nusantara. Dari sudut pandang dapat dikatakan bahwa mata rantai kesejaharan, ideologis ataupun budaya pesantren dengan tradisi intelektual dengan para ulama sufi tempo dulu tetap terjaga, terpelihara, serta tetap lestari.

Rujukan ideal keilmuan pendidikan pesantren cukup komprehensif meliputi inti ajaran dasar Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah. Kelengkapan rujukan itu kemudian dibakukan ke dalam tiga sumber atau rujukan pokok yaitu al-Asy'ariyah untuk inti ajaran dasar Islam bidang teologi, al-Syafi 'iyah untuk bidang hukumIslam (fiqh) dan al-Ghazaliyah untuk akhlak atau etika Islam dan tasawwuf.

Tradisi keilmuan pesantren sampai sekarang nampaknya tidak pernah bergeser dari aspek essensinya. Dawam Rahardjo, dalam hal ini, menaruh kepercayaan besar terhadap alumni-alumni pesantren yang memperoleh pendidikan di dunia Barat dan bekerja di beberapa sektor dan kantor swasta dan negara di Indonesia[23].

Sebagian pakar sejarah mengakui bahwa penyebaran Islam di Melayu, termasuk Nusantara menggunakan pendekatan sufistik. Dengan pendekatan ini, para penyebar Islam di Nusantara, termasuk Wali Songo,berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk di Nusantara. Penyebab utama keberhasilan tersebut adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif khususnya dengan menekankan

[21] dkk, *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak Dan Pergolakan Internal NU*.
[22] Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, Cet. 6 (Bandung: CV Ilmu, 1976).
[23] Dawam Rahardjo, *Pesantren Dan Pemebaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988).

perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal. Peran para sufi yang signifikan itu berhasil mempermudah proses islamisasi[24].

Bagi ‘Abbãs Muhammad ‘Aqqãd, kepulauan Indonesia merupakan tempat paling layak untuk membuktikan kenyataan bahwa Islam diterima dan berkembang di tengah-tengah penduduk yang menganut agama lain. Di setiap penjuru negeri terdapat bukti nyata betapa keteladanan yang baik berperan dalam penyebaran Islam tanpa menggunakan kekerasan[25].

Masuknya Islam ke Pulau Jawa tidak dapat dilepaskan dari konteks masuknya Islam di Nusantara. Tokoh-tokoh yang dianggap berperan dalam penyebaran Islam di Jawa sering disebut sebagai Wali Songo. Di sisi lain, berdirinya kerajaan Islam di Jawa yang dimotori para wali itu dengan tokoh sentral para wali penyebar Islam tidak terlepas dengan kondisi Pasai yang menjadi dearah persinggahan para penyebar Islam dari Tanah Arab. Ketika Kerajaan Pasai sedang mengalami kemunduran dan Malaka direbut Portugis, menurut Vlekke, muncullah tiga kerajaan yang bertugas mempertahankan panji-panji Islam di gugusan Pulau Melayu. Ketiga negara itu adalah Aceh di Sumatera bagian Utara, Ternate di Maluku dan Demak di Jawa[26].

Menurut cerita rakyat Jawa bahwa masuknya orang-orang Jawa menjadi penganut Islam, merupakan peran dakwah Wali Songo yang sangat tekun dan memahami benar-benar kondisi sosiokultural masyarakat Jawa, sehingga mereka mampu berbuat banyak dan menakjubkan. Tampaknya, mereka menggunakan pendekatan kultural dan edukasional, sehingga sampai kini dapat disaksikan bekas-bekasnya seperti pertunjukan wayang kulit dan wayang purwa, pusat pendidikan Islam model pondok pesantren, arsitektur majsid dan filosofinya, tata ruang pusat pemerintahan, dan sebagainya[27].

Para wali itu dalam dakwah keagamaannya menggunakan pola yang akomodatif, sehingga islamisasi di tanah Jawa mengesankan banyak orang. A. Jones menyebutkan, awal mula perkembangan Islam di Indonesia dan khususnya di Jawa adalah dalam bentuk yang sudah bercampur baur unsur-unsur India, Persia, terbungkus dalam bentuk praktek-praktek keagamaan[28]. Sesampainya di Jawa, praktek-praktek keagamaanyang sudah tidak murni lagi itu bercampur pula dengan berbagai variasi praktek keagamaan setempat, baik kepercayaan agama/kepercayaan lokal, Hindu, ataupun Budha. Para wali itu diidentikkan dengan tokoh kharismatik yang lazim dikenal sebagai penganut ajaran ulama-ulama sufi. Berperannya para sufi di dalam penyebaran Islam tampak sekali dalam peran menyatukan umat Islam, disinyalir terkait erat dengan kejatuhan Baghdad di tangan bangsa Mongolia pada tahun 1258 M. Penyebaran tarekat-tarekat sufi ternyata sampai pula di tanah Jawa,

---

[24] Azyumardi Azra, *Jaringan Intelektual Ulama Timur Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII* (Bandung: Mizan, 1995).
[25] Abbas Muhammad, *Aqqãd, al-Islãm Fî al-Qurãn al-'Isyrîn: Hãdhirûh Wa Mustaqbaluh* (Kairo: Dãr al-Kutub al-Hadîstah, 1954).
[26] Tuanku Abdul Jalil, *Kerajaan Islam Perlak Poros Aceh-Demak*, n.d.
[27] Uka Tjandrasasmita, *Peninggalan Kepurbakalaan Islam Di Pesisir Utara Jawa* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1977).
[28] A. Jones, *Tentang Kaum Mistik Dan Penulisan Sejarah", Dalam, TaufikAbdullah (Ed.), Islam Di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1974).

sehingga banyak dijumpai orang-orang Jawa, Sunda, Madura dan lainnya yang beragama Islam menjadi pengikut tarekat-tarekat tersebut. Ajaran tasawwuf sudah berkembang pertama kalinya di Aceh pada abad ke-17 M. Paham itu telah dibawa oleh para pedagang Melayu sehingga sampai di Demak dan Banten. Paham Syekh Siti Jenar juga diperkenalkan pada sebagian masyarakat yang mempelajari agama, mengingat sebagian besar penduduk daerah ini menganut madzhab Syãfi'îyah dalam bidang fikih. Sedangkan ajaran tasawwuf yang diajarkan dan berkembang sampai dengan sekarang adalah ajaran al-Ghazãlî[29].

Berdasarkan babad Cirebon, Purwaka Caruban Nagari, ketika Kerajaan Pasai mengalami kemunduran, adalah seorang warga Pasai bernama Fadhilah Khãn (wong agung saking Pase) datang ke Pulau Jawa terutama Demak dan Cirebon (1521 M.) untuk berdakwah[30]. Akidah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah adalah yang diajarkan, sedangkan metode dakwah yang digunakannya adalah penerapan metode yang dikembangkan para ulama sufi sunni dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui keteladanan[31].

Sikap keteladanan merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki para wali yang berjiwa sufi dalam menyebarkan Islam. Disamping mereka memiliki pengetahuan, pengalaman luas, dan penguasaan terhadap budaya masyarakat yang menjadi tempat tujuan dakwah mereka. Sejarah babad Jawa membuktikan dan menjelaskan pegulatan antara spiritualitas Islam dengan spiritualitas Hindu-Budha, dengan adanya keunggulan agama baru yang dibawa oleh para wali sufi. Kenyataan ini membuktikan para penyebar Islam dengan semangat spritualismenya berjalan pada jalur generasi muslim abad pertama[32].

Adanya pengarûh al-Ghazãlî yang berakar kuat dalam pemikiran tasawwuf Wali Songo, terutama disebabkan oleh pencarian tarekat yang mereka jalani. Para wali itu memang tidak meninggalkan karya tulis seperti para tokoh sufi lainnya. Jejak yang ditinggalkannya terlihat dalam kumpulan nasihat agama yang termuat dalam tulisan para murid dalam bahasa Jawa. Tulisan itu berisi catatan pengalaman orang-orang saleh yang menegaskan bahwa latihan-latihan spiritual (riyadhat) sangat diperlukan dalam rangkaian pembersihan hati dan menjernihkan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allãh, yaitu kedekatan yang mengantarkan seseorang pada alam rûhani ketika jiwa merindukan Allãh hingga memeperoleh titisan cahaya Ilahi. Hubungan intim dengan Allãh tidak dapat dicapai oleh jiwa yang berwawasan materialistis, yang menyibukkan diri dengan rasa ketergantungan pada dunia materi dan jauh dari agama dan Allãh[33].

Dari pemikiran dan praktek-praktek tasawwuf tersebut, diperoleh kejelasan bahwa corak tasawwuf yang dianut oleh para wali itu adalah tasawwuf sunni, misalnya al-Ghazãlî. Para wali sering menjadikan karya-karya al-Ghazãlî sebagai referensi mereka. Bukti nyata mengenai hal ini terdapat dalam manuskrip yang ditemukan Drewes yang

[29] M. Solihin, *Sejarah Dan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).
[30] Uka Tjandrasasmita, *Proses Kedatangan Islam Dan Munculnya Keraajaan-Kerajaan Islam Di Aceh*, n.d.
[31] Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001).
[32] [CSL STYLE ERROR: reference with no printed form.].
[33] [CSL STYLE ERROR: reference with no printed form.].

diperkirakan ditulis pada masa transisi Hinduisme pada Islam, pada masa Wali Songo masih hidup. Dalam manuskrip yang menguraikan tasawwuf itu terdapat beberapa paragraf yang dinukil dari kitab Bidãyat al-Hidãyah karya al-Ghazãlî. Ini menunjukkan bahwa tasawwuf Sunni berpengarûh pada saat itu. Lebih dari itu, informasi-informasi tertulis mengenai ajaran-ajaran Wali Songo sangat bertentangan dengan pemikiran panthaeisme.

Demikian pula generasi berikutnya yang meriwayatkan diri dari tulisan-tulisan Ibn 'Arabî seperti Futûhãt al-Makkîyah. Wali Songo tetap berada dalam jalur nenek moyang mereka yang loyal kepada mafzhab Syãfi'i dalam aspek syari'at dan al-Ghazãlî dalam aspek tarekat. Tak heran jika mereka menjadikan Ihya' 'Ulum al-Dîn sebagai sumber inspirasi dalam melakukan dakwahnya, disamping kitab-kitab andalan Ahlussunnnah lainnya, seperti Qût al-Qulûb karya Abû Thalib al-Makki, dan Bidayat al-Hidãyah serta Minhaj al-Abidin karya al-Ghazali. Para wali juga berhasil memberikan kontribusi dalam bentuk pesantren dan madrasah yang tersebar di selurûh pelosok tanah air. Sebagian besar menerapkan tasawwuf Sunni dengan mengajarkan Ihyã' 'Ulûm al-Dîn sebagai salah satu materi dasarnya[34].

Pesantren sebagai lembaga pendidikan kerakyatan yang bersifat agamis berkembang dalam proses sejarah yang panjang dan tetap lesatri sampai dengan sekarang. Kehadirannya bersamaan dengan aktivitas penyebaran Islam di Jawa yang dibawa oleh para wali (Wali Songo). Pesantren pada zaman Wali Songo, pemerintahan Demak, dan pemerintahan Sultan Agung Mataram dari aspek kurikulumnya masih sama dan belum mengalami perubahan dari tujuan dasar ajaran Tariqat Shufi dan Tasawwuf al-Ghazali. Tradisi keilmuan dan konsep kesalehan pesantren tetap memiliki kesinambungan mata rantai dengan ajaran Islam Wali Songo, Tariqat Sufi, Imam al-Ghazali, Teologi al-Asy'ari, Fiqih al-Syafi'i, sampai kepada Rasulullah Muhammad SAW. Namun demikian. Konsep kesalehan individual yang bersumber dari tasawwuf al-Ghazali di dalam lingkungan pendidikan pesantren lebih menonjol. Konsep jujur, amanah, ikhlas, shabr, zuhud, qana'ah, tawakkul, dan seterusnya sebagai pembentukan pribadi santri adalah konsep yang bersumber dari ajaran al-Quran dan al-Sunnah yang tetap dilestarikan sampai dengan sekarang. Komunitas pesantren meyakini kemuliaan akhlak yang dilandasi keimanan musti diposisikan sebagai fondasi utama dalam mengantarkan para santri mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Pendidikan pesantren memiliki berbagai macam dimensi : psikologis, filosofis, relijius, ekonomis, dan politis, sebagaimana dimensi-dimensi pendidikan pada umumnya. Tetapi pesantren bukanlah semacam madrasah atau sekolah, walaupun di dalam lingkungan pesantren telah banyak pula didirikan unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah atau madrasah, pesantren memiliki mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus dan semacam kepribadian yang diwarnai karakteristik pribadi kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren, dan bahkan aliran keagamaan tertentu yang

---

[34] Abdullah bin Nuh, *Sejarah Islam Di Jawa Barat Hingga Masa Kerajaan Kesultanan Banten* (Bogor, 1961).

dianut. Teks-teks kitab yang telah dipelajari oleh santri adalah warisan intelektual generasi ulama abad pertengahan yang sampai ke tangan para walisanga, dan seterusnya kepada kyai-kyai pesantren. Mereka para santri dituntut untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya sehingga kitab-kitab itu merupakan himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut oleh masyarakat pesantren. Walisanga dan kyai Jawa adalah agent of social changer melalui pendekatan kultural. Ide cultural resistence juga mewarnai kehidupan intelektual pendidikan pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini adalah kitab klasik yang diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus merujuk kepada ke-ampu-an kepemimpinan kyai-kyai. Pemberian pengajian oleh kyai kepada santrinya bisa merupakan proses pembentukan tata nilai Islam yang terwujud dalam tingkah laku sehari-hari mulai dari cara-cara melakukan ibadah ritual sampai kepada ketentuan-ketentuan tata pergaulan masyarakat. Dan, kyai dalam hal ini merupakan personifikasi utuh dari sistem tata nilai itu yang juga turut melengkapi kedudukan kitab tersebut. Inilah kemudian yang disebut pola kehidupan santri[35].

Isi pengajaran kitab-kitab itu menawarkan kesinambungan tradisi yang benar mempertahankan ilmu-ilmu agama dari sejak periode klasik dan pertengahan. Memenuhi fungsi edukatif, materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya memberi akses pada santri rujukan kehidupan keemasan warisan peradaban Islam masa lalu, tapi juga menunjukkan peran hidup yang mendambakan kedamaian, keharmonisan dengan masyarakat, lingkungan dan bersama Tuhan. Perjalanan sejarah pesantren mengajarkan bahwa, penguasaan atas ilmu-ilmu keislaman dalam arti pendalaman yang menuju pada penguasaan fikih merupakan kekhasan pesantren di Indonesia. Namun, pada saat yang sama tradisi tersebut tidak melupakan sisi lain yaitu fikih-sufistik yang merupakan topangan trdaisi keilmuan Islam sebelum abad ke-19 Masehi, dimana bukan pendalaman ilmu dalam arti penguasaan untuk berargumentasi, melainkan pengamalan ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai ukuran utama kesantrian atau kekyaian seseorang. Fikih-sufistik dengan demikian tumbuh dan berkembang dari tradisi keilmuan pesantren yang memiliki asal usul sangat kuat, yaitu di satu satu sisi berasal dari perkembangan tasawuf masa lampau dan di sisi lain pada pendalaman ilmu-ilmu fikih melalui penguasaan alat-alat bantunya.

Tradisi pesantren bernafaskan sufistik dan ubudiyah. Materi pengajaran pendidikan pesantren yang bercorak fikih sufistik mengarah pada orientasi nilai yang sangat menekankan pentingnya kehidupan ukhrawi di atas duniawi, agama di atas ilmu, dan moral di atas akal. Meskipun demikian, tidak seluruhnya model pendidikan ini buruk karena ternyata ia mampu menghasilkan pertahanan mental spiritual yang kuat, dan telah mampu memberikan pembinaan moral sehingga mendapat tempat di hati masyarakat dan kaum muda umat Islam[36].

Sifat utama dari fikih-sufistik ini ialah mementingkan pendalaman akhlak yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Corak pendidikan fikih-sufistik sempat mengalami masa ‘uzlah (terpisah dari tata kehidupan pemerintahan kolonial pada

---

[35] Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*.
[36] *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, n.d.

umumnya), tetapi sampai sekarang masih tetap berjalan. Ada beberapa dampak positif dari corak fikih-sufistik yang dilesatrikan didalam pendidikan pesantren. Dampak positif itu antara lain timbulnya nilai kependidikan yang positif yaitu sikap yang memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Allah. Kedua, tumbuhnya pembagian tugas dalam menjaga nilai-nilai yang mendasari pesantren, Ketiga, tumbuhnya nilai-nilai dalam pesantren yang berbeda dengan nilai yang hidup di kalangan masyarakat luas, dimana nilai dalam pesantren didasarkan atas ajaran fikih sedangkan nilai-nilai dalam masyarakat didasarkan atas realitas social[37].

Corak ajaran yang bersifat fikih-sufsitik juga membawa santri berperilaku sakral dalam kehidupan sehari-hari dan kepekaan yang luar biasa terhadap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan hukum agama. Sehingga, menimbulkan pribadi yang peka terhadap hal-hal yang sifatnya karitas (charitable) dan kurang peka terhadap hal-hal yang sifatnya sekular, pragmatis dan kualitatif[38].

Sumber pasti yang jelas tentang perkembangan pesantren dalam arti modern secara spesifik dan detail sebelum abad ke-19 M agaknya belum dapat ditemukan. Sejak abad ke-19 pesntren mulai menunjukkan wajahnya yang jelas dalam merespons masalah-masalah internal dan tantangan-tantangan eksternal. Dalam konteks ini pesantren benar-benar berfungsi sebagai cultural and educational institution dengan tetap berpijak pada tradisi baik Walisongo.

Dunia pesantren, sebagai kelanjutan dari era Walisongo, senatiasa identik dengan dunia ilmu. Rujukan ideal keilmuan dunia pesantren cukup komprehensif yang meliputi inti ajaran dasar Islam itu sendiri yang bersunmber dari al-Quran dan al-Sunnah, tokoh-tokoh ideal zaman klasik, serta tradisi lisan yang berkembang senantiasa mengangungkan tokoh-tokoh ulama Jawa yang agung seperti Imam Nawawi Banten, Mahfudz Termas, dan lain-lain.

Makna penting keilmuan dunia pesantren sampai sekarang ini agaknya tidak bergeser. Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut sebagai lembaga sebuah institusi keagamaan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai lembaga bagi pusat perubahan masyarakat lewat kegiatan pendidikan dan dakwah Islam, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu, sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara para pengasuhnya dan pemerintah.

Selama ini, pesantren dirumuskan hanya sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertugas mencetak para ulama atau kyai. Secara paedagogis pesantren lebih dikenal lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu-ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran ajaran agama (Islam). Hal ini sangat berpengaruh terhadap pribadi santri dan alumni pesantren setelah mereka terjun di tengah-tengah masyarakat. Ajaran itu terkait secara langsung tidak saja dengan tokoh sang kyai tapi juga sangat dipola dan dibentuk oleh kitab-kitab yang dijadikan rujukan dan sumber nilai bagi santri. Kitab-kitab yang dimaksud lazim disebut sebagai

---

[37] *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.

[38] [CSL STYLE ERROR: reference with no printed form.].

Kitab Klasik atau Kitab Kuning (KK) yang diyakini oleh komunitas pesantren sebagai alKutub al-Mu'qarrarah. Struktur pegajaran kitab di pesantren yang dijumpai mengesankan sebuah sistimatika pengajaran yang dilakukan berulang-ulang dari tingkat ketingkat,tanpa terlhat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali serupa yang diulang-ulang selama jagka waktu bertahun-tahun, walaupun kitab yang dipergunakan berlain-lain. Sementara kyai bertugas mengajarkan berbagai pengajian untuk berbagai tingkat pengajaran di pesantrennya. Tetapi, keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seorang santri mengaji pada kyainya, karena tidak adanya keharusan menempuh ujian atau memperoleh diploma dari kyainya. Satu-satunya ukuran yang digunakan, menurut Abdurrahma Wahid, adalah ketundukannya kepada kyai dan kemampuannya untuk memperoleh "ngelmu" dari sang kyai[39].

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendiri pesantren di Jawa berdasarkan periodesasinya adalah:
    a. Periode awal: Syaikh Mawlana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Raden Fatah, Sultan Trenggono, Fatahillah.
    b. Periode Abad 17-18 Masehi: Sultan Agung, Maulana Yusuf, Ki Jatira.
    c. Periode Abad 19-20 Masehi: KH. A. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahhab Hasbullah.
2. Tradisi keilmuan pesantren di Jawa bersumber kepada pemahaman dan interpretasi Wali Songo terhadap ajaran Islam yang menjadi mata rantai keilmuan dan pesantren

[39] Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Jones. *Tentang Kaum Mistik Dan Penulisan Sejarah", Dalam, TaufikAbdullah (Ed.), Islam Di Indonesia*. Jakarta: Tintamas, 1974.

Abbas Muhammad. *Aqqãd, al-Islãm Fî al-Qurãn al-'Isyrîn: Hãdhirûh Wa Mustaqbaluh*. Kairo: Dãr al-Kutub al-Hadîstah, 1954.

Abdullah bin Nuh. *Sejarah Islam Di Jawa Barat Hingga Masa Kerajaan Kesultanan Banten*. Bogor, 1961.

Abdurrahman Mas'ud. *Sejarah Dan Budaya Pesantren*, n.d.

Abdurrahman, Mas'ud. *Sejarah Dan Budaya Pesantren", Dalam, Ismail Huda SM, Ed., Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Abdurrahman Saleh, and dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Binbaga Islam, 1982.

Abu Bakar, and Shohib Salam. *Pesantren Babakan Memangku Tradisi Dalam Abad Modern ", Dalam, Agus Sufihat, Dkk., Aksi-Refleksi Khidmah NahdhatulUlama 65 Tahun*. Bandung: PW NU Jawa Barat, 1991.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Alwi Shihab. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan, 2001.

Atjeh, Abu Bakar. seperti dinukil Marwan, 2015.

Azyumardi Azra. *Jaringan Intelektual Ulama Timur Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*. Bandung: Mizan, 1995.

Dawam Rahardjo. *Pesantren Dan Pemebaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Djaelani, H.A Timur. *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pembangunan Perguruan Agama*. Jakarta: Dermaga, 1980.

Djumhur. *Sejarah Pendidikan*. Cet. 6. Bandung: CV Ilmu, 1976.

Kafrawi. *Pembaharuan SistimPendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja Dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat, n.d.

M. Natsir. *Islam Dan Kristen Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1969.

M. Said. *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Jenmars, 1987.

M. Solihin. *Sejarah Dan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Muhammad Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.

Saridjo, Marwa. *Sejarah Pondok Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.

Slamte Effendy Yusuf, and dkk. *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak Dan Pergolakan Internal NU*. Jakarta: Rajawali, 1983.

Tuanku Abdul Jalil. *Kerajaan Islam Perlak Poros Aceh-Demak*, n.d.

Uka Tjandrasasmita. *Peninggalan Kepurbakalaan Islam Di Pesisir Utara Jawa*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1977.

———. *Proses Kedatangan Islam Dan Munculnya Keraajaan-Kerajaan Islam Di Aceh*, n.d.

Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1399.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.